**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang**

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang mendukung upaya perwujudan cita-cita bangsa Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sektor ini telah menjadi salah satu barometer kunci kemajuan bangsa ke depan. Hal tersebut sangat beralasan mengingat bahwa perwujudan cita-cita bangsa hanya dapat dilakukan oleh penyelenggara pembangunan yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang tangguh dan siap pakai. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tangguh serta siap pakai diperlukan lembaga pendidikan yang berkualitas, kredibel dan mampu mengelolah seluruh aktifitas kehidupan sekolah secara efektif dan efisien. Kondisi ini perlu pula di tunjang dengan sistem pendidikan nasional yang tertata dengan rapi.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik. Sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar dan kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru. Berkualitas tidaknya proses pendidikan sangat tergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru. Guru merupakan perencana, pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas, maka peserta didik merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan.

1

Menurut UU Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan  Dosen bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama medidik,  mengajar,  membimbing,  mengarahkan,  melatih,  menilai  dan  mengevaluasi  peserta  didik  pada  pendidikan  anak  usia  dini  jalur  pendidikan  formal,  pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[[1]](#footnote-1)Dalam keseluruhan proses pendidikan khususnya pendidikan di sekolah,  guru memegang peranan yang utama. Perilaku guru dalam proses pendidikan  akan memberikan makna dan warna yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, seorang  guru  dituntut  memiliki  beberapa  kemampuan  dan  ketrampilan tertentu.  Guru  adalah  salah  satu  unsur  manusia  dalam  proses  pendidikan.[[2]](#footnote-2)

Dalam  proses  pendidikan  di  sekolah,  guru  memegang  tugas  ganda  yaitu  sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan  sejumlah  bahan  pelajaran  ke  dalam  otak  anak  didik,  sedangkan  sebagai  pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak  didik agar menjadi  manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri.

Oleh sebab itu, tugas yang berat dari seorang guru ini pada  dasarnya  hanya  dapat  dilaksanakan  oleh  guru  yang  memiliki  kompetensi  profesional yang tinggi dan motivasi mengajar yang tinggi pula.

 Sebagai  salah  satu  komponen  dalam  Proses  Belajar  Mengajar  (PBM),  guru  memiliki  posisi  yang  sangat  menentukan  keberhasilan  pembelajaran  dalam  merancang,  mengelola,  melaksanakan  dan  mengevaluasi  pembelajaran. Ia  juga  memiliki  kedudukan  sebagai  figur  sentral   meningkatkan  proses  belajar  mengajar. Guru  sebagai  tenaga  kependidikan  merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan karena  guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik untuk memberikan  bimbingan  yang  akan  menghasilkan  tamatan  yang diharapkan.  Guru  merupakan  sumber  daya  manusia  yang  menjadi  perencana,  pelaku  dan  penentu tercapainya tujuan pendidikan. Untuk itu dalam menunjang kegiatan  guru diperlukan iklim sekolah yang kondusif dan hubungan yang baik antar  unsur-unsur  yang  ada  di  sekolah  antara  lain  kepala  sekolah,  guru,  tenaga  administrasi  dan  siswa.  Serta  hubungan  baik antar  unsur-unsur  yang  ada  di  sekolah dengan orang tua murid/masyarakat.

Meneliti  guru  sebagai  salah  seorang  pelaksana  kegiatan  pendidikan  di  sekolah dasar (SD) sangat  diperlukan.  Tidak  jarang  ditemukan  guru  yang  kurang  memiliki  gairah  dalam  melakukan  tugasnya,  yang  berakibat  kurang  berhasilnya  tujuan  yang  ingin  dicapai.  Hal  itu  disebabkan  oleh  berbagai  faktor,  salah  satunya  adalah  kurangnya  motivasi  guru  dalam  mengajar.

Motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.[[3]](#footnote-3) Dengan motivasi yang tinggi maka diharapkan guru mampu menyelesaikan setiap tantangan yang ada dalam proses pembelajaran di sekolah. Namun demikian motivasi guru dalam sebuah lembaga pendidikan, tidak akan dapat tercapai dengan baik jika tidak dikondisikan dengan kepimimpinan kepala sekolah.

 Relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan  tingkah laku manusia dan motivasi dirangsang karena adanya tujuan. Salah  satu  teori  yang  sangat  populer  berkaitan  dengan  motivasi  adalah  teori  jenjang  kebutuhan  dari  Maslow.  Maslow  yang  dikutip  oleh  Hamzah  mengatakan  ada  lima  jenjang  kebutuhan  yaitu  the  *physiological  needs*  (kebutuhan  fisiologis),  *security  needs*  (kebutuhan  rasa  aman),  *social  needs* (kebutuhan rasa memiliki dan rasa cinta), *self respect needs* (kebutuhan harga  diri), dan *self actualization* (kebutuhan aktualisasi diri.[[4]](#footnote-4)

Dalam  kaitannya  dengan  kepemimpinan  kepala  sekolah yang  ingin  menggerakkan  gurunya  untuk  mengerjakan  tugasnya  haruslah  mampu  memotivasi guru tersebut sehingga guru akan memusatkan seluruh tenaga dan  perhatiannya untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah  harus  benar-benar  menjalin  komunikasi  aktif  dan  setiap  saat  mengadakan  evaluasi terhadap tugas pengajaran yang sudah dilaksanakan guru. Hubungan  kepala  sekolah  dengan  guru-guru  harus  baik,  tanggung  jawab,  didasari  dengan  kejujuran,  kesetiaan,  keikhlasan  dan  kerjasama.  Apabila  diibaratkan  dalam  satu  keluarga, maka  hubungan  Kepala sekolah  dengan  guru-guru  lainnya  harus  berlangsung  bagaikan  hubungan  satu  saudara  dengan  saudara  lainnya dan  hubungan  kepala  sekolah dengan  siswa  harus  hubungan ayah dengan anak. Agar guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka kepala sekolah harus mengetahui dan memberikan motivasi.

Kecerdasan emosional kepala sekolah ditunjukkan dengan kemampuan kepala sekolah dalam mengatur kehidupan emosinya, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya, memiliki pengendalian diri, motivasi diri, empati dan memiliki keterampilan sosial yang tinggi. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi maka kepala sekolah dapat memfasilitasi guru untuk mewujudkan kinerja yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Golemen kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.[[5]](#footnote-5)

Menurut Goleman, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami kecerdasan emosional. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Dengan kecerdasan emosional yang dimiliki maka kepala sekolah dapat membantu guru untuk melaksanakan tugasnya sehingga kecerdasan emosionalnya mengalami peningkatan.

Oleh  karena  itu,  Kepala  sekolah  tidak  cukup  dengan memiliki  kecerdasan  intelektual  saja  tetapi  juga  kecerdasan  emosional.  Karena  taraf  inteligensi  bukan  merupakan  satu-satunya  faktor  yang  menentukan  keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut  Goleman,  kecerdasan  intelektual  (IQ)  hanya  menyumbang  20%  bagi  kesuksesan,  sedangkan  80%  adalah  sumbangan  faktor  kekuatan-kekuatan  lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau  *Emotional Quotient* (EQ)  yakni  kemampuan  memotivasi  diri  sendiri,  mengatasi  frustasi,  mengontrol  desakan  hati,  mengatur  suasana  hati  (*mood*),  berempati  serta  kemampuan  bekerja sama.

Berdasarkan uraian di atas, kepala sekolah sebaiknya harus lebih memperhatikan kedudukannya sebagai pemimpin yang dapat diteladani dengan baik, kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya bukan hanya menggunakan kecerdasan intelektual tetapi juga harus menggunakan kecerdasan emosionalnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Kepala sekolah juga sangat berperan penting dalam meningkatkan motivasi dari mitra kerjanya, khususnya kepada guru-guru. Karena selain faktor dari kepemimpinan, guru juga mempunyai peran yang sangat penting dalam lembaga pendidikan. Guru yang dimaksud dalam hal ini adalah guru-guru SD Negeri di Kecamatan Baruga Kota Kendari. Dengan hal ini, dapat dilihat mengenai kecerdasan emosional kepala sekolah yang masih kurang efektif dengan adanya sikap kurang empati ketika guru-guru terlambat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang di berikan, kurangnya komunikasi yang baik terhadap guru serta kurangnya perhatian kepala sekolah kepada guru. Hal ini membuat penulis ingin melihat lebih jauh bagaimana kecerdasan emosional kepala sekolah berpengaruh langsung terhadap motivasi mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Baruga Kota Kendari. Oleh karena itu penulis membahas permasalahan dengan mengangkat judul mengenai : “Pengaruh  Kecerdasan  Emosional  Kepala  Sekolah  Terhadap Motivasi Mengajar Guru SD Negeri Di Kecamatan Baruga Kota Kendari”.

1. **Batasan Masalah**

Dari indentifikasi di atas, agar masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti, maka penulis membatasi penelitian ini dalam batasan yaitu:

1. Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah SD Negeri di Kecamatan Baruga Kota Kendari
2. Motivasi Mengajar Guru SD Negeri di Kecamatan Baruga Kota Kendari
3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah terhadap Motivasi Mengajar Guru SD Negeri di Kecamatan Baruga Kota Kendari
4. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka di rumuskan dengan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah SD Negeri di Kecamatan Baruga Kota Kendari.?
2. Bagaimanakah Motivasi Mengajar Guru SD Negeri di Kecamatan Baruga Kota Kendari.?
3. Apakah Terdapat Pengaruh Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah terhadap Motivasi Mengajar Guru SD Negeri di Kecamatan Baruga Kota Kendari.?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah SD Negeri di Kecamatan Baruga Kota Kendari
2. Untuk mengetahui bagaimana Motivasi Mengajar Guru SD Negeri di Kecamatan Baruga Kota Kendari
3. Untuk mengetahui Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah Berpengaruh Langsung Terhadap Motivasi Mengajar Guru SD Negeri di Kecamatan Baruga Kota Kendari
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

1. Sebagai bahan referensi bagi masyarakat secara umum dan warga IAIN Kendari secara khusus.
2. Sebagai bahan dasar untuk penelitian selanjutnya tentang obyek atau masalah-masalah lain yang relevan dengan penelitian ini.
3. Sebagai bahan penelitian bagi kepala sekolah untuk lebih meningkatkan kecerdasan emosionalnya agar dapat menjadi panutan dengan baik sesuai rencana dan tujuan.
4. Sebagai informasi awal bagi guru agar dalam mengajar lebih di tingkatkan lagi, sehingga motivasi mengajar guru bisa meningkat pula utamanya dalam hal belajar mengajar.
5. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peniliti dapat menentukan suatu hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini, yaitu “ Terdapat pengaruh Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Mengajar Guru SD Negeri di Kecamatan Baruga Kota Kendari”.

1. **Defenisi Operasional**

Adapun defenisi operasional yang dapat dijelaskan oleh peneliti untuk  menghindari  kesalahan  persepsi  dan  kerancuan  dalam mendefinisikan judul penelitian ini, maka diberikan pengertian istilah sebagai berikut:

1. Kecerdasan   emosional  kepala  sekolah   adalah kemampuan dalam mengatur kehidupan emosinya dan mengendalikan perasaan  diri  sendiri  dan  perasaan  orang  lain dengan indikator-indikator, yaitu Indikator mengenali emosi diri, mengelolah emosi diri, memotivasi diri sendiri, empati dan membina hubungan kerjasama dengan orang lain. Kecerdasan emosional kepala sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional kepala sekolah SD Negeri di Kecamatan Baruga Kota Kendari.
2. Motivasi  mengajar guru adalah sebagai  perubahan energi yang ada dalam diri seseorang berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik yang memerlukan tanggung jawab moral dalam melaksanakan tugasnya untuk  mencapai  tujuan dari aktifitasnya. Dengan motivasi yang tinggi maka guru mampu menyelesaikan setiap tantangan yang ada dalam proses pembelajaran di sekolah dengan indikator-indikator, yaitu indikator ingin mengajar, usaha mengajar dan hasil mengajar. Motivasi mengajar guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Baruga Kota Kendari.

1. Pemerintah RI. *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3. [↑](#footnote-ref-1)
2. Martinis Yamin*,  Profesionalisasi Guru  dan Implementasi  KTSP,* (Jakarta: Gang Persada  press, 2008), h. 193. [↑](#footnote-ref-2)
3. Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2000, h. 148. [↑](#footnote-ref-3)
4. Hamzah B. Uno*,  Teori Motivasi dan Pengukurannya,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008),  h. 63. [↑](#footnote-ref-4)
5. Daniel Golemen, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta : PT Pustaka Utama, 2002), h. 512. [↑](#footnote-ref-5)